

UJI KELAYAKAN MODUL MINAT BELAJAR

Indah Yuliana Rachman¹, Ecep Supriatna², Muhammad Rezza Septian³

¹ indah.yuliana.rachman@gmail.com, ² Ecep29supriatna@gmail.com, ³ rezza.septian25@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
IKIP Siliwangi

Abstract

In 2020, almost all countries have been affected by the COVID-19 outbreak, which requires students to study at home, this is considered ineffective and causes boredom. In the end resulted in a decrease in interest in learning in students. Interest in learning is one of the most important factors for the success of learning that students have. This article aims to determine the feasibility of teaching materials for the learning guidance and counseling service module in developing the learning interest of class VII students of SMP Negeri 1 Rengasdengklok. This study uses a quantitative approach with the Research and Development (RnD) method found by Borg and Gall to produce a product by going through one of the stages, namely the validation test. The validation test process involved 3 experts, two lecturers and one guidance and counseling teacher. Analysis of the data using a descriptive percentage of the results of the expert test of the product developed to get the feasibility with the media expert assessment of 96.80%, the material expert assessment of 92.64%, and the practitioner's assessment of 96.66%. The instrument used is a Likert scale validation questionnaire instrument. Then the product of the guidance and counseling service module for interest in learning meets the eligibility standards in the very feasible category for use. Thus, it can be concluded that the learning interest guidance and counseling module is suitable for use by class VII students.

Keywords: Feasibility Test, Module, Learning Interest

Abstrak

Tahun 2020 hampir seluruh negara terkena wabah covid-19 yang mengharuskan peserta didik belajar dirumah, sehingga proses pembelajaran kurang efektif dan menimbulkan rasa bosan yang mengakibatkan penurunan minat belajar pada peserta didik. Minat belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar yang dimiliki peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar modul layanan bimbingan dan konseling belajar dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rengasdengklok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Research and Development* (RnD) yang ditemukan oleh Borg dan Gall untuk menghasilkan produk dengan melalui salah satu tahap yaitu uji validasi. Proses uji validasi melibatkan 3 orang ahli, dua orang dosen dan satu orang guru bimbingan dan konseling. Adapun instrument yang digunakan yaitu instrument angket validasi skala *likert*. Analisis data menggunakan deskriptif, hasil uji ahli produk yang dikembangkan mendapatkan kelayakan dengan penilaian ahli media sebesar 96,80%, penilaian ahli materi sebesar 92,64%, dan penilaian praktisi sebesar 96,66%. Maka produk modul layanan bimbingan dan konseling minat belajar memenuhi standar kelayakan pada kategori sangat layak

untuk digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan dan konseling minat belajar layak digunakan oleh peserta didik kelas VII.

Kata Kunci: Uji Kelayakan, Modul, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Penurunan minat belajar sedang banyak dialami oleh berbagai negara, termasuk di Indonesia. Adanya virus COVID-19 pada tahun 2020 seluruh kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk negara Indonesia (Syah, 2020). Minat belajar secara bahasa terdiri dari dua buah suku kata yakni minat dan belajar. Kata minat secara etimologi bersal dari bahasa inggris "*interest*" yang memiliki arti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Menurut Slameto (2015: hlm 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa terikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuru. Indikator peserta didik yang memiliki minat belajar menurut Slameto (2015) yakni: 1) perasaan senang saat belajar, 2) keterlibatan siswa saat pembelajaran, 3) ketertarikan siswa untuk belajar, dan 4) perhatian siswa ketika belajar.

Hidi & Renninger (Harackiewicz, dkk. 2016) menjelaskan bahwa minat adalah proses motivasi yang kuat yang memberi energi pada pembelajaran dan modal awal untuk akademik dan karier. Kemudian Istilah minat dapat menggambarkan dua pengalaman yang berbeda (walaupun sering terjadi bersamaan) yaitu pengalaman sesaat seseorang terpicat oleh suatu objek tertentu dan perasaan yang lebih bertahan lama bahwa objek tersebut menyenangkan dan layak untuk dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, minat adalah keadaan psikologis yang dicirikan oleh peningkatan perhatian, upaya, dan pengaruh, yang dialami pada saat tertentu (minat situasional), serta kecenderungan yang bertahan lama untuk terlibat kembali dengan objek atau topik tertentu.

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekunin bidang tersebut dibanding siswa yang tidak menaruh minat (Slameto, 2015). Menurut Slameto (2015: hlm. 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapun indikator dalam minat belajar menurut Slameto (2015) adalah adanya perasaan senang saat belajar, keterlibatan peserta didik saat pembelajaran, ketertarikan peserta didik untuk belajar, dan perhatian peserta didik ketika belajar. Hurlock (1980) memaparkan bahwa minat belajar merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Menurut Hurlock, minat memiliki dua aspek yaitu kognitif dan afektif. Aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan, sedangkan aspek afektif dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat belajar. Aspek afektif ini mempunyai peranan yang besar dalam meminatkan tindakan seseorang.

Berdasarkan pengertian kata “minat” dan “belajar” tersebut, peneliti menyimpulkan minat belajar adalah suatu ketertarikan, rasa senang, keterlibatan peserta didik dan perhatian peserta didik terhadap sesuatu pelajaran yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni pelajaran tersebut tanpa adanya paksaan.

Hurlock (1980:209) secara psikologis menjelaskan bahwa, peserta didik SMP sedang memasuki periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Besarnya minat remaja pada pendidikan dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Biasanya remaja lebih menaruh minat belajar pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. Pada remaja yang kurang berminat pada pendidikan biasanya menunjukkan ketidaksennagan dengan cara menjadi orang berprestari rendah dan bekerja di bawah kemampuannya, bolos atau bahkan berhenti sekolah. (Hurlock. 1980).

Hal diatas terbukti ketika peneliti melalukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMP Negeri 1 Rengasdengklok. Banyak sekali peserta didik yang menunjukkan kurangnya minat dalam belajar dimasa pembelajaran daring/*online* ini. Hal tersebut terlihat dari pengisian angket AKPD yang menghasilkan kebutuhan tertinggi peserta didik adalah minat belajar. Dengan adanya pandemi siswa terpaksa belajar dari rumah, daring/*online*. Pembelajaran daring/*online* ini dirasa kurang efektif, karena keterbatasan fasilitas, jaringan yang tak menentu, sulitnya bersosialisasi dengan teman secara langsung, merasa jenuh, dan bahkan materi yang tidak tersampaikan secara maksimal, akibatnya siswa mengalami penurunan minat belajar (Dewi, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Hasanah dan Makin (2021) menyatakan bahwa minat belajar siswa selama pembelajaran daring tergolong cukup rendah sehingga perlu mendapatkan upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa, melalui beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan secara non tatap muka (daring). Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunitasari, R & Hanifah, U. (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh sampai saat ini hanya efektif dalam mengerjakan penugasan saja. Dalam hal pembelajaran untuk pemahaman konsep sampai pada refleksi tidak berlangsung dengan baik.

Sejalan dengan itu Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Nurul & Sumianto (2021) minat belajar siswa dimasa Pandemi Covid-19 tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai masih belum optimal. Hal ini disebabkan sistem pembelajaran jarak jauh yang dilakukan, dimana kegiatan belajar dan mengajar (KBM) tidak dilakukan secara tatap muka. Proses pembelajaran juga kurang menarik berbeda saat pembelajaran di dalam kelas. Kurangnya pemahaman serta minat para peserta didik untuk belajar secara daring juga menjadi salah satu masalah. Dari permasalahan tersebut maka peserta didik membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, mungkin bisa menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (1995) layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial. Dalam layanan tersebut, peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Media yang digunakan dalam bimbingan kelompok ini yaitu berupa bahan ajar modul.

Menurut Prastowo (2015) modul ialah sebuah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan

bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Sedangkan Menurut Daryanto (2013), modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar dengan terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai materi belajar, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan dan konseling belajar dalam mengembangkan minat belajar siswa dirancang sebagai media yang dapat membantu peserta didik dan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pembelajaran atau layanan bimbingan dan konseling disekolah.

Modul yang akan di kembangkan oleh peneliti yaitu modul dengan pembahasan singkat dan bahasa yang mudah dipahami selain itu pada modul ini dilengkapi juga oleh berbagai gambar ilustrasi dengan berbagai warna sehingga cukup menarik perhatian peserta didik untuk membacanya. Maka media modul ini perlu di kembangkan, sebagai salah satu alternatif yang digunakan oleh guru BK khususnya pada saat proses layanan berlangsung dan penggunaan modul dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta didik.

Telah di ketahui bahwa minat belajar peserta didik itu sangat penting agar peserta didik mampu menyerap ilmu dengan baik dan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Maka dari itu perlu dilakukannya berbagai upaya untuk menyelesaikan masalah terkait dengan minat belajar peserta didik tersebut. Salah satu upayanya yaitu di kembangkannya berupa modul layanan bimbingan dan konseling minat belajar dalam mengembangkan minat belajar siswa.

Maka peneliti ingin memberikan solusi terkait masalah minat belajar yang timbul, berupa pengembangan modul bimbingan dan konseling minat belajar sehingga peserta didik sadar akan pentingnya minat belajar dan dapat mengembangkan minat belajarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Research and Development* (RnD) yang ditemukan oleh Borg&Gall menurut Sugiyono (2016) merupakan salah satu jenis penelitian untuk menghasilkan produk dengan salah satu tahapan yang dipakai yaitu tahap validasi produk. Adapun instrument yang digunakan yaitu instrument angket validasi skala *likert*. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dalam bentuk deskriptif. Subjek validasi produk melibatkan beberapa pakar/ahli, dalam sistem produk/media yang diteliti dilakukan oleh Rezza Pahlevi, M.Pd selaku

dosen IKIP Siliwangi, kemudian untuk ahli materi dalam produk dilakukan oleh Maya Masyta Suherman, M. Pd. Selaku dosen IKIP Siliwangi dan praktisi yang menilai terkait materi dan media oleh Neli Romawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling sekolah di SMP Negeri 1 Rengasdengklok. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rengasdengklok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Produk yang mendapat validasi dari validator akan dapat diketahui kelemahannya, kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain. Setelah produk direvisi dan mendapatkan predikat baik atau dikatakan valid, maka produk yang dikembangkan dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu uji coba produk. Berikut adalah hasil validasi dari ke tiga ahli :

a. Validasi Ahli Media

Tabel 1. Tabulasi Uji Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Skor Total	Skor Max	Persentase	Kategori
1.	Ukuran modul	8	8	100%	Sangat layak
2.	Desain cover	60	64	93,75%	Sangat layak
3.	Desain isi modul	114	116	98,27%	Sangat layak
Keseluruhan		182	188	96,80%	Sangat layak

Berdasarkan hasil uji validasi media yang dilakukan oleh ahli media yaitu Bapak Rezza Pahlevi, M.Pd. memperoleh skor total 182 dengan skor ideal 188. Skor aspek ukuran modul 100%, aspek desain cover 93,75%, dan aspek desain isi modul 98,275 maka secara keseluruhan menghasilkan persentase sebesar 96,80% dengan kualifikasi sangat layak, maka modul bimbingan dan konseling minat belajar yang dikembangkan oleh peneliti dinyatakan sangat layak dan tidak perlu revisi sehingga dapat diuji coba kan kepada peserta didik.

b. Validasi Ahli Materi

Tabel 2. Tabulasi Uji Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Skor Total	Skor Max	Persentase	Kategori
1.	Kelayakan isi	40	44	91,00%	Sangat layak
2.	Kelayakan penyajian	35	36	97,22%	Sangat layak
3.	Kelayakan bahasa	51	56	91,07%	Sangat layak
Keseluruhan		126	136	92,64%	Sangat layak

Berdasarkan hasil uji validasi materi yang dilakukan oleh ahli materi yaitu Ibu Maya Masyta Suherman, M. Pd memperoleh skor 126 dengan skor ideal 136. Skor aspek kelayakan isi 91%, aspek kelayakan penyajian 97,22%, dan kelayakan Bahasa 91,07% maka secara keseluruhan menghasilkan persentase sebesar 92,64% untuk materi dalam modul bimbingan dan konseling minat belajar dengan kualifikasi sangat layak dengan demikian maka materi minat belajar dalam modul bimbingan dan konseling minat belajar dinyatakan sangat layak dan tidak perlu revisi sehingga layak untuk digunakan kepada peserta didik.

c. Validasi Ahli Praktisi

Tabel 3. Tabulasi Uji Praktisi

No	Aspek Penilaian	Skor Total	Skor Max	Persentase	Kategori
1.	Ukuran modul	4	4	100%	Sangat layak
2.	Desain modul	56	56	100%	Sangat layak
3.	Kelayakan isi modul	26	28	92,85%	Sangat layak
4.	Kelayakan penyajian	11	12	91,66%	Sangat layak
5.	Kelayakan bahasa	19	20	95%	Sangat layak
Keseluruhan		116	120	96,66%	Sangat layak

Berdasarkan uji validasi oleh praktisi yaitu Ibu Neli Romawati, S.Pd , guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 1 Rengasdengklok memperoleh skor 116 dengan skor maksimal 120. Skor aspek ukuran modul 100%, aspek desain modul 100%, aspek kelayakan isi modul 92,85%, kelayakan penyajian 91,66%, dan kelayakan bahasa 95% maka secara keseluruhan menghasilkan persentase sebesar 97% dengan kualifikasi sangat layak dengan demikian maka modul bimbingan dan konseling minat belajar beserta

materi yang terdapat didalamnya dinyatakan sangat layak sehingga dapat diuji coba kan kepada peserta didik.

Pembahasan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi modul bimbingan dan konseling belajar dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas VII. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan uji validasi produk modul layanan bimbingan dan konseling belajar dalam mengembangkan minat belajar peserta didik. Kelayakan terhadap modul bimbingan dan konseling minat belajar yang didasarkan pada penelitian dari validator melalui lembar validasi. Untuk ahli media memperoleh skor 182 dengan skor ideal 188, maka menghasilkan persentase sebesar 96,80% dengan kualifikasi sangat layak, untuk ahli materi memperoleh skor 126 dengan skor ideal 136 dan menghasilkan persentase sebesar 92,64% dengan kualifikasi sangat layak dan untuk praktisi (guru BK) memperoleh skor maksimal 120 dan menghasilkan persentase sebesar 96,66% dengan kualifikasi sangat layak.

Hasil uji validasi dari ke 3 para ahli dapat disimpulkan bahwa produk modul bimbingan dan konseling minat belajar ini layak untuk digunakan. Produk yang mendapat validasi dari validator akan dapat diketahui kelemahannya, kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain. Setelah produk direvisi dan mendapatkan predikat baik atau dikatakan valid, maka produk yang dikembangkan dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu uji coba produk.

Tampilan modul disusun secara menarik dari segi sampul buku/*cover* pada tampilan depan dan belakang modul, maka dengan cara seperti itu dapat menarik minat peserta didik untuk membaca modul tersebut. Hal tersebut relevan dengan pendapat Tjiptiany (2016) yang menyatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang memuat isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri.

Materi yang ada di dalam modul bimbingan dan konseling minat belajar di bahas secara sederhana yang mengacu kepada indikator minat belajar dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga modul dapat digunakan secara mandiri (sendiri). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sukiman (2012: 139-143) bahwa dalam proses pembelajarn yang baik perlu diperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar

serta mudah dipahami peserta didik. Tujuan utama dari modul adalah untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran, baik waktu, dana fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal (Mulyas, 2005).

Selain itu modul juga dapat dijadikan bahan evaluasi sebagai alat ukur sejauh mana pemahaman peserta didik. Berdasarkan pendapat Mulyasa (2005) yang menyatakan bahwa modul sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi paket belajar mandiri yang didalamnya termuat materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Modul ini juga akan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan minat belajar sehingga dapat membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barseli, M dkk (2020) menyatakan bahwa modul bimbingan dan konseling berada pada kategori layak secara materi, sangat layak secara tampilan modul dan tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk peserta didik berada pada kategori sangat tinggi. Artinya, bahwa modul bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai media dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugianto, D.S dkk (2018) yang menyatakan bahwa modul yang dikembangkan layak digunakan sebagai sumber belajar untuk peserta didik SMP dan mendapat respon sangat baik dari peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Afriani dkk. (2021) juga membuktikan bahwa pengembangan modul bimbingan dan konseling merupakan bahan ajar yang layak diimplementasikan kepada siswa. Maka dengan adanya modul bimbingan dan konseling minat belajar yang dikembangkan dapat mewujudkan tercapainya bahan ajar yang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan dari hasil validasi terhadap modul bimbingan dan konseling minat belajar yang didasarkan pada penelitian dari validator melalui lembar validasi. Hasil uji kelayakan ahli media menghasilkan skor sebesar 96,80% dengan kualifikasi sangat baik, sedangkan untuk ahli materi menghasilkan persentase sebesar 92,64% dengan kualifikasi sangat baik dan untuk praktisi atau guru bimbingan dan konseling menghasilkan persentase sebesar 96,66% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul

bimbingan dan konseling minat belajar layak digunakan terhadap pengembangan minat belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Rengasdengklok.

REFERENSI

- Afriani, G. dkk. (2021). Pengembangan Hipotetik Modul Bimbingan dan Konseling tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*. Vol. 4, No. 1, Juni 2021, hlm. 99-108. e-ISSN : 2685-0702, p-ISSN : 2654-3958.
- Barseli, Mufadhal. (2020). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pengelolaan stres akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 8, No. 2, 2020, pp. 72-78. SSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic).
- Daryanto.(2013). Menyusun Modul: Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.
- Hasanah, Uswatun., & Makin. (2021). Studi Deskriptif Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Di MTS Muhammadiyah Kasihan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 6 No. 1, Bulan Desember Tahun 2021 p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.
- Mulyasa, E.. (2005). Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurul, F.Y., & Sumianto (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Minat Belajar Dimasa Pandemi Covid-19 pada Siswa SDN 008 Salo. *Jurnal Pendidikan Tanbusai. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Halaman 608-614 Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021. SSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097 (online).
- Prastowo. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Banjarmasin: Diva Press.
- Prayitno. (1995). Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2015). Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta. Suryabrata. (1997). Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugianto, D.S., dkk. (2018). Pengembangan Modul IPA Berbasis Proyek Terintegrasi STEM Pada Materi Tekanan. *Journal of Natural Science Education Reseach*. Vol. 1 No. 1.
- Sukiman. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Mandiri. Sungkono, dkk. (2003). Pengembangan Bahan Ajar. Yogyakarta : FIP. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

- Tjiptiany, N.E. dkk. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Inkuri Untuk Membantu Peserta didik SMA kelas X Dalam Memahami Materi Peluang.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.14>